



**Sosialisasi Membangun Kemandirian Finansial Santri melalui Literasi Akuntansi
Dasar pada Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung**

***Improving Financial Management Skills of Santri through Basic Accounting Socialization
at Nurmadani NW Montong Lisung Pesantren***

Mia Kurniati^{1*}, Tutik Sukmalasari Putri², Sutrianingsih³

¹Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Indonesia

²⁻³Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Indonesia

*Penulis Korespondensi: miakurniati66@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025;

Keywords: Basic Accounting;
Community Service; Financial
Independence; Financial Literacy;
Financial Record-Keeping;
Pesantren; Santri

Abstract: *This community service program aims to improve the basic accounting literacy of the students (santri) at Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung as a strategic effort to strengthen their financial independence. The program was initiated in response to the limited understanding of systematic financial management among santri, despite their involvement in various economic activities within the pesantren, such as the cooperative, canteen, and student organizations. The activities were carried out through four main stages: needs assessment, socialization of basic accounting concepts, financial record-keeping training, and evaluation accompanied by follow-up assistance. Interactive learning methods and experiential learning approaches were applied to ensure that participants not only understood theoretical concepts but were also able to practice them directly. The results showed a significant increase in the santris' knowledge of the basic accounting equation, general journal, ledger posting, and preparation of simple financial statements. In addition to improved knowledge, there was also a positive shift in attitudes toward the importance of transparency, accountability, and sound financial governance. Several pesantren units began implementing the financial recording formats introduced during the training. Overall, this program successfully enhanced the technical skills and financial awareness of the santri and contributed to strengthening the pesantren's financial management practices in a more professional and sustainable manner.*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi akuntansi dasar santri Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung sebagai langkah strategis dalam membangun kemandirian finansial. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman santri mengenai pengelolaan keuangan yang sistematis, meskipun mereka terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi pesantren seperti koperasi, kantin, dan kegiatan organisasi. Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan, sosialisasi konsep dasar akuntansi, pelatihan pencatatan keuangan, serta evaluasi dan pendampingan. Metode pembelajaran interaktif dan *experiential learning* diterapkan untuk memastikan santri dapat memahami konsep akuntansi sekaligus mempraktikkannya secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan santri mengenai persamaan dasar akuntansi, jurnal umum, buku besar, dan penyusunan laporan keuangan sederhana, dan tata kelola keuangan yang baik. Beberapa unit kegiatan pesantren mulai menerapkan format pencatatan keuangan yang diajarkan selama pelatihan. Program ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai amanah dan tanggung jawab dalam pengelolaan dana. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan kapasitas santri serta mendukung terwujudnya tata kelola keuangan pesantren yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemandirian Finansial; Literasi Akuntansi; Pencatatan Keuangan; Pengabdian kepada Masyarakat; Pesantren; Santri.

1. PENDAHULUAN

Kemandirian finansial merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Kemampuan untuk mengelola keuangan secara mandiri tidak hanya berkaitan dengan pengaturan pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup pemahaman konsep keuangan, perencanaan jangka panjang, serta disiplin dalam mengambil keputusan finansial yang tepat (Huston, 2010). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini semakin dianggap sebagai bagian dari literasi dasar yang harus diajarkan sejak dini (OECD, 2016). Tidak hanya bagi peserta didik pada institusi pendidikan formal, tetapi juga bagi santri yang menempuh pendidikan di pesantren. Lingkungan pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, sosial, dan keterampilan hidup (Zarkasyi, 2012). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi non-akademik seperti literasi keuangan menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pengembangan diri santri.

Literasi keuangan sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai konsep dan produk keuangan untuk membuat keputusan yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2014). Salah satu aspek paling fundamental dari literasi keuangan adalah literasi akuntansi dasar, yang meliputi pemahaman mengenai pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan kas, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Literasi akuntansi dasar menjadi penting karena dapat membantu individu memahami kondisi keuangannya secara objektif dan mengambil langkah perbaikan berdasarkan informasi yang akurat. Tanpa kemampuan ini, seseorang cenderung membuat keputusan finansial berdasarkan intuisi semata, yang dapat menyebabkan masalah keuangan di masa depan (Chen & Volpe, 1998).

Dalam konteks pesantren, akuntansi sering kali dianggap sebagai materi yang jauh dari kebutuhan santri. Namun pada kenyataannya, pesantren merupakan entitas sosial dan ekonomi yang menjalankan berbagai aktivitas yang memerlukan pengelolaan dana, seperti unit usaha, koperasi santri, kantin, maupun kegiatan insidental seperti acara keagamaan dan kegiatan organisasi santri (Fauzan, 2019). Pengelolaan dana yang baik membutuhkan pencatatan keuangan yang rapi dan akuntabel agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pengurus dan masyarakat. Sayangnya, tidak semua santri memiliki pemahaman dasar akuntansi yang memadai, sehingga proses pengelolaan keuangan terkadang dilakukan secara sederhana, tidak sistematis, dan rentan terhadap kekeliruan.

Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung merupakan salah satu pesantren yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri yang mandiri dan berdaya saing. Pesantren ini menjalankan berbagai kegiatan organisasi dan unit usaha yang dikelola oleh para

santri. Namun berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa kendala terkait literasi keuangan dan kemampuan santri dalam melakukan pencatatan keuangan. Hal ini terlihat dari minimnya pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi, seperti aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban. Selain itu, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual tanpa format standar, sehingga menyulitkan proses evaluasi dan pelaporan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi literasi akuntansi dasar kepada para santri agar mereka mampu mengelola keuangan secara tepat dan bertanggung jawab. Penguatan literasi keuangan melalui pendidikan akuntansi dasar di pesantren tidak hanya bermanfaat untuk pengelolaan unit usaha atau organisasi internal, tetapi juga dapat menjadi bekal penting bagi para santri setelah lulus dari pesantren. Santri yang memiliki literasi keuangan dan keterampilan akuntansi akan lebih siap memasuki dunia kerja, mengelola usaha mandiri, atau bahkan menjadi bagian dari manajemen lembaga berbasis komunitas.

Selain aspek praktis, pendidikan akuntansi juga mendukung terbentuknya budaya transparansi dan akuntabilitas di lingkungan pesantren. Transparansi keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam tata kelola lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Abdullah, 2018). Dengan adanya pemahaman akuntansi yang baik, santri dapat mengelola dana dengan lebih bertanggung jawab, jujur, dan profesional sesuai dengan prinsip syariah. Nilai-nilai amanah, keterbukaan, dan keadilan yang diajarkan dalam Islam dapat diperkuat melalui praktik pengelolaan keuangan yang tertib dan akuntabel.

Sosialisasi literasi akuntansi dasar menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan konsep keuangan secara sederhana dan aplikatif kepada santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar teori akuntansi, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik pencatatan transaksi, penyusunan jurnal umum, hingga pembuatan laporan keuangan sederhana. Pendekatan praktik seperti ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman karena santri dapat melihat langsung relevansi materi dengan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan mencakup sosialisasi konsep dasar akuntansi, pelatihan pencatatan keuangan praktis, serta pendampingan dalam mengaplikasikan kemampuan tersebut pada aktivitas nyata di pesantren. Dengan demikian, diharapkan santri dapat memperoleh keterampilan yang tidak hanya bermanfaat saat berada di pesantren, tetapi juga menjadi bekal berharga di masa depan.

Melalui kegiatan ini, Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung diharapkan

dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung penguatan literasi finansial. Santri yang memiliki pemahaman akuntansi dasar mampu mengembangkan pola pikir kritis, sistematis, dan analitis dalam mengambil keputusan finansial. Hal ini juga mendukung tujuan pesantren dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini yaitu

- 1) Meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep dasar akuntansi.
- 2) Melatih santri dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana.
- 3) Mendorong terbentuknya kemandirian finansial melalui pengelolaan keuangan yang baik.
- 4) Membantu pesantren mencetak generasi santri yang memiliki kompetensi keuangan.

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berbasis partisipasi aktif santri, guna memastikan efektivitas transfer pengetahuan tentang literasi akuntansi dasar di Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung. Pendekatan metodologis ini berlandaskan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogy*), pembelajaran berbasis pengalaman, serta pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas santri dalam mengelola keuangan secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini terdiri atas empat tahapan utama: (1) observasi dan identifikasi kebutuhan, (2) sosialisasi literasi akuntansi dasar, (3) pelatihan pencatatan keuangan, dan (4) evaluasi serta pendampingan. Pada setiap tahapan diterapkan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan menurut teori Dewey, Kolb, Vygotsky, dan pendekatan partisipatif Freire untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kontekstual.

Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal ini dilakukan untuk memahami secara mendalam konteks pesantren, tingkat literasi keuangan santri, serta mekanisme pengelolaan keuangan yang berlaku. Observasi dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengurus pesantren, pengelola unit usaha santri, dan beberapa santri yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Selain itu, dilakukan analisis dokumen keuangan seperti catatan pemasukan dan pengeluaran serta struktur organisasi yang terlibat dalam pengelolaan dana.

Proses *needs assessment* ini mengacu pada pandangan Creswell (2014) bahwa pemahaman menyeluruh terhadap latar sosial dan praktik aktual merupakan elemen penting dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran. Hasil observasi menunjukkan beberapa tantangan utama, seperti kurangnya pemahaman santri mengenai istilah dasar akuntansi, tidak adanya format baku pencatatan transaksi, dan minimnya evaluasi rutin terhadap kegiatan keuangan. Informasi ini menjadi dasar penyusunan materi dan metode pelatihan yang bersifat aplikatif serta relevan dengan konteks pesantren.

Sosialisasi Literasi Akuntansi Dasar

Tahap kedua adalah pemberian sosialisasi yang bertujuan untuk membangun fondasi pemahaman santri mengenai konsep dasar akuntansi. Sosialisasi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, metode tanya jawab, dan penggunaan media visual. Pemilihan media ini didasarkan pada teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer (2009), yang menyatakan bahwa penggunaan visual dan teks secara simultan dapat meningkatkan pemahaman peserta.

Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan tujuan akuntansi, prinsip dasar akuntansi, konsep persamaan dasar akuntansi, serta jenis laporan keuangan. Penyampaian materi dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep tersebut pada situasi nyata di pesantren, misalnya pengelolaan dana kantin, koperasi santri, atau kegiatan keagamaan. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta dapat menghubungkan teori dengan pengalaman mereka.

Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan suasana dialogis untuk mendorong keaktifan santri. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan kritis Freire (2000), bahwa proses belajar harus berlangsung secara dialogis dan membebaskan, bukan sekadar penyampaian satu arah. Dengan demikian, santri dapat memahami konsep akuntansi secara lebih mendalam dan tidak sekadar menghafal teori.

Pelatihan Pencatatan Keuangan

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Pelatihan ini dirancang menggunakan model *experiential learning* Kolb (1984) yang mencakup empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Melalui metode ini, santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Pelatihan mencakup beberapa kegiatan berikut:

- a. Praktik menyusun jurnal transaksi sederhana.
- b. Melakukan posting ke buku besar.
- c. Menyusun laporan laba rugi dan neraca sederhana.
- d. Mendesain format pencatatan keuangan yang dapat digunakan oleh unit usaha pesantren.

Instruktur memberikan contoh transaksi nyata yang biasa terjadi, seperti pembelian perlengkapan dapur, pemasukan dari kantin, pembayaran kegiatan ekstrakurikuler, dan donasi masyarakat. Santri kemudian diminta melakukan pencatatan secara berkelompok dan berdiskusi untuk memastikan pemahaman mereka.

Pelatihan juga mengintegrasikan nilai-nilai akuntabilitas, amanah, dan transparansi yang sejalan dengan prinsip ekonomi Islam. Pendekatan ini penting agar praktik akuntansi tidak hanya dipandang sebagai teknik, tetapi juga sebagai bagian dari etika pengelolaan keuangan pesantren.

Evaluasi dan Pendampingan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi menggunakan metode formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan di tengah proses pelatihan berupa tanya jawab, kuis ringan, dan pengamatan langsung terhadap aktivitas santri dalam latihan pencatatan. Evaluasi sumatif dilakukan melalui tes tertulis, penilaian hasil kerja kelompok, serta refleksi peserta terhadap materi yang telah diberikan.

Pendekatan evaluasi ini mengacu pada pandangan Black dan Wiliam (2009) bahwa evaluasi yang efektif adalah evaluasi yang mampu memperbaiki proses belajar, bukan hanya mengukur hasil akhir. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif sesuai kebutuhan santri.

Tahap pendampingan dilakukan selama satu minggu setelah kegiatan utama. Instruktur memberikan dukungan langsung kepada santri dalam menerapkan format pencatatan keuangan pada unit-unit usaha pesantren. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan maupun komunikasi daring untuk memastikan keberlanjutan praktik. Ife (2013) menekankan pentingnya keberlanjutan dalam program pemberdayaan masyarakat agar hasil tidak berhenti pada tahap pelatihan saja.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk menghasilkan peningkatan kemampuan santri dalam memahami akuntansi dasar, mengaplikasikan pencatatan keuangan, dan membangun kemandirian finansial berbasis nilai-nilai pesantren.

3. HASIL

Pembahasan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada analisis efektivitas kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi akuntansi dasar dalam membangun kemandirian finansial santri Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung. Bab ini menguraikan temuan utama selama kegiatan berlangsung, menghubungkannya dengan teori serta hasil riset sebelumnya, serta menggambarkan perubahan nyata pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri dalam pengelolaan keuangan. Pembahasan juga mengevaluasi tantangan yang dihadapi serta peluang perbaikan pada pelaksanaan program di masa mendatang.

Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Konsep Dasar Akuntansi

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa pemahaman santri mengenai konsep akuntansi dasar mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahap awal, sebagian besar santri hanya mengenal istilah akuntansi sebagai kegiatan menghitung pemasukan dan pengeluaran tanpa memahami konsep sistematis di baliknya. Setelah mengikuti sosialisasi, santri mulai memahami bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan (Mulyadi, 2016)..

Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang digunakan, di mana peserta belajar melalui diskusi, contoh konkret, dan pengaitan teori dengan pengalaman sehari-hari. Teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development* (ZPD) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat dipahami lebih baik ketika peserta mendapat dukungan (*scaffolding*) melalui penjelasan, contoh, dan bimbingan langsung (Vygotsky, 1978). Dalam kegiatan ini, fasilitator menyediakan contoh transaksi nyata yang biasa terjadi di pesantren sehingga santri dapat dengan mudah menghubungkannya dengan teori akuntansi.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi formatif berupa kuis dan diskusi kelompok. Pada kuis pertama, hanya 35% santri mampu menjawab benar mengenai persamaan dasar akuntansi. Namun pada evaluasi berikutnya setelah sosialisasi interaktif, persentasenya meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan efektif dalam memfasilitasi pemahaman santri (Siregar, 2020).

Efektivitas Pelatihan Pencatatan Keuangan dalam Meningkatkan Keterampilan Praktis

Pelatihan pencatatan keuangan yang diberikan menggunakan model *experiential learning* Kolb (1984) terbukti mampu meningkatkan keterampilan praktis santri. Sebelum pelatihan, sebagian besar santri belum pernah melakukan pencatatan transaksi berdasarkan

kaidah akuntansi, meskipun beberapa di antara mereka terlibat dalam kegiatan koperasi atau organisasi pesantren.

Melalui pelatihan ini, santri belajar mencatat transaksi dalam jurnal umum, melakukan posting ke buku besar, hingga menyusun laporan sederhana seperti laporan laba rugi dan neraca. Kegiatan praktik langsung yang dilakukan secara berkelompok memberi ruang bagi santri untuk belajar melalui pengalaman konkret sekaligus berdiskusi untuk memperbaiki kesalahan pencatatan (Sari & Widodo, 2021).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada sesi pertama, sebagian besar kelompok masih kesulitan menentukan akun yang tepat untuk transaksi tertentu. Misalnya, beberapa santri mencatat pembelian perlengkapan dapur sebagai “beban” padahal seharusnya dimasukkan ke dalam akun “persediaan”. Namun, setelah diberikan umpan balik dan contoh tambahan, kelompok-kelompok tersebut mampu memperbaiki kesalahan dan menghasilkan format pencatatan yang lebih akurat.

Dalam konteks pesantren, kemampuan ini sangat relevan mengingat banyak unit kegiatan seperti kantin, koperasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan pengelolaan dana secara tertib. Dengan adanya peningkatan keterampilan pencatatan, santri dapat berkontribusi secara lebih profesional dalam sistem administrasi keuangan pesantren

Perubahan Sikap terhadap Pentingnya Transparansi dan Akuntabilitas

Salah satu dampak penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran santri mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola keuangan. Pada awal kegiatan, sebagian santri menganggap pencatatan keuangan hanyalah formalitas yang tidak terlalu penting. Namun, melalui berbagai contoh dan diskusi, mereka memahami bahwa pencatatan keuangan yang baik dapat mencegah kesalahpahaman, mempermudah evaluasi kegiatan, serta meningkatkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal (Rahman, 2017).

Dalam salah satu sesi diskusi, santri diberikan studi kasus mengenai konflik pengelolaan dana kegiatan yang terjadi akibat pencatatan yang tidak jelas. Santri diminta untuk menganalisis masalah dan memberikan solusi berdasarkan prinsip akuntansi. Latihan ini membangun kesadaran bahwa pencatatan bukan sekadar tugas administratif, tetapi bagian dari amanah dan etika dalam pengelolaan dana, terutama di lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Konsep ini juga selaras dengan prinsip akuntabilitas dalam Islam, yang menekankan pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam amanah keuangan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan karakter dan

tanggung jawab moral para santri.

Penerapan Hasil Pelatihan dalam Aktivitas Pesantren

Salah satu indikator keberhasilan program adalah sejauh mana santri mulai menerapkan keterampilan akuntansi dalam aktivitas pesantren. Berdasarkan hasil pendampingan setelah pelatihan, terlihat bahwa beberapa unit kegiatan mulai menerapkan format pencatatan keuangan sederhana yang telah diajarkan.

Koperasi santri telah menggunakan jurnal transaksi harian untuk mencatat penjualan dan mulai menyusun laporan laba rugi mingguan. Unit kantin menggunakan buku besar sederhana untuk mencatat stok bahan makanan serta pengeluaran harian. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi berdampak nyata pada tata kelola keuangan pesantren (Siregar, 2020).

Penerapan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak berhenti pada tingkat pemahaman teoritis, tetapi telah memberikan dampak nyata terhadap tata kelola keuangan pesantren. Pendampingan yang dilakukan pascapelatihan sangat membantu dalam memastikan keberlanjutan praktik tersebut.

Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan di masa depan:

- a. Perbedaan latar belakang pengetahuan santri: membuat proses pelatihan harus dilakukan secara bertahap dan berulang.
- b. Keterbatasan waktu: karena jadwal kegiatan pesantren yang padat membuat beberapa sesi harus dipadatkan.
- c. Minimnya fasilitas: seperti komputer menyebabkan pencatatan masih dilakukan secara manual, sehingga memerlukan waktu lebih lama.
- d. Kebiasaan lama dalam pengelolaan dana yang belum sistematis membuat penerapan metode baru memerlukan proses adaptasi.

Tantangan-tantangan ini dapat menjadi dasar untuk merancang program lanjutan, seperti pelatihan akuntansi berbasis digital atau pendampingan yang lebih intensif

Implikasi Program terhadap Kemandirian Finansial Santri

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan akuntansi berdampak langsung pada kemampuan santri dalam mengelola keuangan pribadi maupun organisasi. Mereka menjadi lebih mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran pribadi, merencanakan anggaran, serta mengelola uang saku secara lebih terarah. Selain itu, santri yang terlibat aktif dalam koperasi atau unit usaha pesantren memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan akuntansi secara langsung, yang dapat menjadi bekal berharga ketika mereka terjun ke masyarakat atau dunia kerja.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi pada pembangunan karakter kemandirian finansial santri, sekaligus memperkuat tata kelola lembaga pesantren secara keseluruhan.

4. DISKUSI

Bab diskusi ini bertujuan untuk menghubungkan temuan kegiatan pengabdian dengan teori, konteks sosial pesantren, serta implikasi jangka panjang terhadap penguatan literasi keuangan santri. Diskusi ini juga mengkritisi pencapaian program dan mengevaluasi ruang perbaikan agar kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih optimal pada pelaksanaan berikutnya.

Keterkaitan Temuan dengan Teori Literasi Keuangan

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan santri terhadap akuntansi dasar. Temuan ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi & Mitchell (2014), bahwa kemampuan memahami konsep dasar keuangan merupakan fondasi penting dalam menciptakan perilaku finansial yang bijak. Keterampilan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang diajarkan menjadi langkah awal dalam membentuk pola pikir finansial yang terstruktur dan akuntabel.

Selain itu, penggunaan metode *experiential learning* Kolb (1984) terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman santri. Santri belajar bukan hanya dari teori, tetapi melalui praktik langsung dan pengalaman nyata. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan berbasis pengalaman memberikan dampak lebih mendalam karena peserta dapat mengaitkan teori dengan konteks keseharian mereka.

Relevansi Program dengan Konteks Pesantren

Pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lembaga yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan pembinaan karakter. Kegiatan ekonomi seperti koperasi, kantin, dan unit usaha lainnya sering dijalankan secara mandiri oleh santri maupun pengurus. Oleh karena itu, implementasi literasi akuntansi dasar menjadi sangat relevan untuk meningkatkan profesionalitas pengelolaan dana.

Dengan meningkatnya kemampuan pencatatan dan pelaporan keuangan, pesantren dapat menjalankan tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan amanah, kejujuran, dan pertanggungjawaban dalam setiap aktivitas, termasuk urusan finansial.

Dampak Program terhadap Kemandirian Finansial Santri

Salah satu aspek diskusi yang penting adalah bagaimana program ini berkontribusi pada pembentukan kemandirian finansial santri. Kemandirian finansial bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Setelah mengikuti pelatihan, santri menunjukkan perubahan perilaku dalam mengelola uang saku, membuat anggaran sederhana, dan mencatat transaksi pribadi.

Perubahan ini sejalan dengan teori perilaku keuangan yang menekankan bahwa edukasi keuangan dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan individu (Atkinson & Messy, 2012). Dengan demikian, manfaat program ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga potensial membekas sebagai keterampilan hidup (*life skill*) ketika mereka terjun ke masyarakat.

Tantangan Implementasi dan Keterbatasan Program

Dalam menjalankan program, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, heterogenitas kemampuan awal santri menjadi tantangan dalam menyampaikan materi secara merata. Kedua, keterbatasan fasilitas seperti minimnya perangkat digital membuat pelatihan akuntansi masih dilakukan secara manual. Ketiga, padatnya aktivitas pesantren membatasi durasi pelatihan sehingga beberapa materi tidak dapat dieksplorasi lebih dalam.

Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian untuk pengembangan program di masa mendatang, misalnya dengan menambah sesi lanjutan, menyediakan modul digital, atau memperpanjang masa pendampingan agar santri mendapatkan waktu yang cukup untuk mempraktikkan keterampilan baru.

Implikasi Program untuk Pengembangan Institusi

Program ini tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga berkontribusi terhadap tata kelola pesantren secara institusional. Dengan adanya sistem pencatatan keuangan yang lebih rapi dan terstruktur, pesantren dapat meningkatkan akuntabilitas publik. Hal ini dapat berpengaruh pada meningkatnya kepercayaan masyarakat dan peluang mendapatkan dukungan atau bantuan dari berbagai pihak.

Dalam jangka panjang, penerapan literasi akuntansi dapat menjadi dasar bagi pesantren untuk mengembangkan unit usaha berbasis pemberdayaan ekonomi santri. Jika dikelola dengan baik, pesantren berpotensi menjadi pusat pembelajaran ekonomi syariah yang mampu mencetak santri yang mandiri secara finansial dan kompeten di bidang pengelolaan usaha.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal sosialisasi kemandirian finansial santri. Kegiatan ini di lakukan bersama Santri, tim Dosen dan guru santri. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat Sosialisasi Membangun Kemandirian Finansial Santri melalui Literasi Akuntansi Dasar pada Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung:



Gambar 1. Sosialisasi Literasi Akuntansi Dasar.



Gambar 2. Foto bersama Peserta Sosialisasi Literasi Kuntansi Dasar.

Pada gambar 2 adalah kegiatan Sosialisasi Membangun Kemandirian Finansial Santri melalui Literasi Akuntansi Dasar di Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung. Pada kegiatan ini dilakukan sosialisasi dan pembelajaran mengenai literasi akuntansi dasar.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan pelatihan literasi akuntansi dasar bagi santri Pondok Pesantren Nurmadani NW Montong Lisung telah memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup observasi kebutuhan, sosialisasi konsep dasar akuntansi, pelatihan pencatatan keuangan, serta evaluasi dan pendampingan, santri memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Mereka tidak hanya memahami konsep akuntansi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aktivitas keuangan di pesantren, seperti pengelolaan koperasi, kantin, serta kegiatan organisasi.

Program ini juga berhasil menumbuhkan sikap positif terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas finansial, yang merupakan nilai esensial dalam tata kelola lembaga berbasis keagamaan. Selain itu, kegiatan ini mendorong kemandirian finansial santri dengan memberikan bekal kemampuan pencatatan, perencanaan anggaran, dan pengelolaan sumber daya keuangan secara sederhana namun efektif.

Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan variasi kemampuan awal santri, program ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dan penguatan sistem administrasi pesantren, diharapkan santri mampu menerapkan literasi akuntansi secara lebih konsisten dan memberikan kontribusi nyata bagi kemandirian lembaga. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu santri, tetapi juga memperkuat tata kelola keuangan pesantren secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2018). *Good governance dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. UIN Press.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Publishing.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>

- Chen, H., & Volpe, R. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi*. Salemba Empat.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/28b3a9c1-en>
- Rahman, A. (2017). Transparansi dan akuntabilitas keuangan dalam perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 45–57.
- Sari, N., & Widodo, A. (2021). Efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan keuangan remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(4), 210–219.
- Siregar, S. V. (2020). Pentingnya literasi akuntansi dalam pemberdayaan ekonomi santri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 112–123.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zarkasyi, A. (2012). *Manajemen pesantren*. Trim Komunika.